

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Andi Setiawan (2017), pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Bunyamin (2021), pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara interaksi langsung, seperti kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Selain pengertian menurut KBBI, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

- 2) Gagne dan Briggs (1979), mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- 3) Dimiyati dan Mudjiono (1999), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
- 4) Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Munandar, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dirancang oleh pendidik dalam interaksi dengan peserta didik dengan menggunakan berbagai prinsip dan teori belajar yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Menurut Andi Setiawan (2017), tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Bloom dan Krathwohl membagi tujuan pembelajaran menjadi 3 kawasan yaitu:

- 1) **Kawasan Kognitif** : Kawasan kognitif erat kaitannya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu a) tingkat pengetahuan, b) tingkat pemahaman, c) tingkat penerapan, d) tingkat analisa, e) tingkat sintesis, dan f) tingkat evaluasi.
- 2) **Kawasan Afektif**: kawaasan afektif erat kaitannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian peran sosial. Kawasan ini dibagi dalam lima hal yaitu a) kemauan menerima, b) kemauan menanggapi, c) berkeyakinan, d) penerapan hasil, serta e) keterkunan dan ketelitian.
- 3) **Kawasan Psikomotor**: kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu a) persepsi, b) kesiapan melakukan tugas, c) mekanisme, d) respon terbimbing, e) kemahiran, e) adaptasi, dan f) organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembelajaran merupakan hal yang esensial dari suatu proses pembelajaran dan siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan bantuan dari guru dalam proses pembelajaran.

2.1.2. Pembelajaran Matematika

Matematika berawal dari bahasa Latin *mathematika* dan kata Yunani *mathematike* yang artinya mempelajari. Matematika merupakan ilmu abstrak yang bersifat deduktif, berstruktur logis, dan khas (Kurniati, et al, 2016). Menurut KBBI, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasi yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan sehingga dalam perkembangannya, bilangan tersebut dapat diaplikasikan pada bidang ilmu lain sesuai kegunaannya. Ronald Brown dan Timothy Porter (2009) juga mengungkapkan bahwa matematika merupakan suatu studi tentang pola, struktur, analisa logis, dan perhitungan pola

dan struktur. Hal ini sejalan oleh Fahrurrozi & Hamdi (2017) yang mengatakan bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu sistematis yang mengkaji secara logika tentang seni, bahasa, pola hubungan dan berpikir yang bersifat deduktif untuk memahami permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika memegang peran penting di dalam aspek kehidupan karena dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia yang dapat memberikan kontribusi di berbagai bidang kehidupan.

Menurut Gusteti & Neviyarni (2022), “pembelajaran matematika merupakan interaksi antara komponen belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah”. Sedangkan Arianti, et al, (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan mengkomunikasikan kembali informasi dalam suatu aktifitas yang terstruktur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang telah dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dan aplikasi matematis untuk menyelesaikan suatu masalah matematis.

Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik untuk mebekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif, dan Kerjasama. Badan Satandar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan untuk membantu peserta didik dalam hal berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman matematis dan kecakapan procedural dengan memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis sehingga dapat diaplikasikan secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

- b. Meningkatkan penalaran dan pembuktian matematis dengan menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, Menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memecahkan masalah yang mencakup kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, dan menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan representasi matematis dengan mengomunikasikan gagasan lewat simbol, tabel, diagram, atau media lainnya dan menyajikan suatu masalah kedalam simbol atau model matematis.
- e. Meningkatkan kemampuan koneksi matematis dengan mengaitkan materi pembelajaran matematika pada suatu bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan kehidupan.
- f. Mengembangkan kemampuan disposisi matematis dengan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika lewat rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Suwangsih dalam Wandini (2019) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri pembelajaran matematika yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral yang berarti terdapat keterkaitan dari setiap materi yang diajarkan dimana topik sebelumnya menjadi prasyarat untuk memahami materi selanjutnya dan atau sebaliknya
- b. Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap, yang berarti pembelajaran matematika dimulai dari materi yang memuat konsep sederhana dan berlanjut ke konsep yang lebih kompleks.
- c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif.
- d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.

- e. Pembelajaran matematika tidak memberikan pemahaman konsep dalam bentuk jadi, melainkan siswa sendirilah yang mengkonstruksi konsep tersebut.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap kurikulum dan jenjang pendidikan, pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada bilangan, simbol dan perhitungan tetapi juga berfokus pada perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan pembelajaran matematika, peserta didik dibiasakan untuk mendapatkan pemahaman melalui pengalaman tentang karakteristik dari sekumpulan objek. Peserta didik juga diberikan pengalaman untuk memahami dan menyampaikan informasi melalui persamaan ataupun tabel menggunakan model matematika yang merupakan penyederhanaan dari suatu masalah matematika.

2.1.3. Kurikulum Merdeka

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curricure* yang berarti *racecourse* “trak lintasan berlari” yang mewajibkan seseorang menempuh suatu perlombaan dari awal hingga akhir. Kurikulum berangkat dari proses perencanaan, proses, hingga evaluasi dan umpan balik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum bukanlah suatu hal yang sepele, namun mengandung seluruh proses pendidikan (Tung, 2015). Kurikulum menjadi salah satu faktor utama dalam pendidikan yang memuat seluruh aspek-aspek pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, kurikulum adalah komponen yang esensial dan menjadi landasan bagi Lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 yang merupakan gagasan dari Nadiem Anwar Makarim yang merupakan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini merupakan bagian dari gerakan

“Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat secara mandiri. merdeka belajar adalah sebuah sasaran dalam memberikan tempat untuk menciptakan bakat siswa dengan kebebasan berfikir, dan kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan (Hendri, 2020).

Adanya kebijakan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu inovasi untuk mencetak SDM unggul dan berkualitas serta memiliki Profil Pelajar Pancasila diseluruh jenjang pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan penguatan kompetensi dan pendalaman konsep oleh peserta didik melalui pengoptimalan konten belajar dengan memanfaatkan pembelajaran yang bervariasi (Kemendikbud, 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka, proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk siswa yang mandiri, percaya diri, kompetitif, melalui aktivitas belajar yang berorientasi kepada siswa dan menghadirkan suasana yang menyenangkan di dalam kelas (Yusuf, 2021).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dengan menekankan pada penguatan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Adapun konsep dari kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik yang sejalan dengan profil pelajar pancasila. Peserta didik diharapkan dapat menghasilkan suatu produk melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) bukan hanya sekedar belajar dan menghafal materi.
- b. Berfokus pada materi yang penting dan utama, sehingga peserta didik memiliki waktu untuk pembelajaran literasi dan numerasi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan panduan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% dari JP) melalui penguatan profil pelajar Pancasila.

- c. Fleksibilitas guru untuk melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik (Farhana, 2022).

Selain itu, kurikulum merdeka juga akan memperbaharui sistem belajar yang sebelumnya dilaksanakan di ruangan kelas menjadi pembelajaran di luar kelas yang akan memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk dapat berbagi pendapat dengan guru. kurikulum merdeka mencakup tiga jenis pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran formal akan dilaksanakan secara terdiferensiasi yang memungkinkan peserta didik memiliki banyak waktu untuk memahami teori dan memperkuat kompetensi, dan disisi lain memberikan kebebasan bagi guru untuk menggunakan perangkat ajar sesuai dengan keperluan dan karakteristik siswa.
- b. Pengajaran tambahan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar pancasila berpedoman pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi minimum.
- c. Pembelajaran non-formal diselenggarakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan (Nasution, et al, 2022).

Sistem pembelajaran di dalam kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk memvariasikan materi ajar sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, dan minat dari peserta didik. Kurikulum merdeka mengedepankan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah "*pembelajaran berdiferensiasi*". Melalui pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada peserta didik, seorang guru mengambil peran sebagai seorang fasilitator di dalam proses pembelajaran yang mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan mandiri.

2.1.4. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Istilah pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dicetuskan oleh Carol Ann Tomlison pada tahun 1999. Tomlison menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk upaya guru untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik di kelas dengan menggunakan berbagai kegiatan yang beragam. Wahyuningsari, et al (2022) juga mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik karena dalam pelaksanaannya guru berperan sebagai fasilitator untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dengan memperhatikan keunikan karakteristik tiap-tiap individu. Sedangkan Febrianti, et al (2023) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik dari segi kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu.

Ki Hadjar Dewantara yang mengungkapkan bahwa pendidikan pada hakikatnya menghargai karakteristik tiap-tiap peserta didik. Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Pusara* (1940) menyatakan bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Adanya perbedaan kemampuan, bakat, maupun keahlian individu harus dihargai dan difasilitasi dengan bijak. Pemikiran dari Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan konsep dari pembelajaran berdiferensiasi. Pada hakikatnya, pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa setiap peserta itu memiliki karaktersitiknya masing-masing, serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda secara psikologi (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dengan berbagai pertimbangan terhadap minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan peserta didik yang beragam di dalam kelas untuk memperkuat hasil belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memperhatikan profil dari masing-masing peserta didik untuk dapat menjadi fasilitator yang dapat menyediakan model dan metode pengajaran yang sesuai dan efektif, sehingga kebutuhan belajar setiap peserta didik. Guru harus mampu memahami peserta didik secara mendalam dengan memperhatikan kelemahan dan kelebihan serta minat, gaya belajar, dan sumber belajar mereka. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dan mendesain sendiri apa pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan tahap capaian peserta didik (Kemendikbud, 2024). Penggunaan berbagai metode dan pendekatan dalam pengajaran oleh guru sangat diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik sehingga kebutuhan belajar masing-masing individu di dalam kelas dapat terpenuhi.

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kementrian pendidikan dan kebudayaan mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keunikan peserta didik, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensi, bakat, dan minatnya masing-masing. Marantika, et al, (2023) menyatakan bahwa terdapat setidaknya tiga tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- 1) Membantu peserta didik tumbuh semaksimal mungkin sesuai kemampuannya.
- 2) Membantu peserta didik memaknai pertumbuhan mereka sendiri.
- 3) Mefasilitasi peserta didik berkembang sesuai bakat dan minatnya.

Marlina (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar
Pembelajaran berdiferensiasi membaantu peserta didik dalam belajar dengan bantuan guru yang mempertimbangkan segala aspek-aspek di dalam proses pembelajaran.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
Upaya guru dalam merancang aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik akan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga diharapkan motivasi belajar peserta didik akan semakin meningkat karena hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru.
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
Dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik, diharapkan relasi diantara kedua pihak akan semakin meningkat sehingga siswa semakin termotivasi dan guru juga ikut semangat dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri
Melalui keberagaman di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mandiri dalam beradaptasi dan menghargai keberagaman yang ada di dalam kelas.

5) Untuk meningkatkan kepuasan guru

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan kepada guru untuk dapat terus mengembangkan potensi, dan kemampuan mengajarnya sehingga mereka menjadi guru-guru yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Dengan memberikan tantangan yang sesuai, dukungan individual, dan melibatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi berupaya menciptakan lingkungan belajar inklusif yang inklusif dimana seluruh peserta didik merasa diterima dan mendapat kesempatan yang sama untuk belajar, serta membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatifitas, dan kolaborasi peserta didik.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision dan Curriculum Development (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi. Adapun ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut :

1) Bersifat proaktif

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru telah mempersiapkan dan mengantisipasi keberagaman peserta didik dengan merencanakan pembelajaran untuk tiap-tiap peserta didik. Penyesuaian pembelajaran ini dilakukan bukan semata-mata sebagai bentuk respon balik dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan guru, tetapi juga bertujuan untuk mengantisipasi perbedaan

individual peserta didik dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui penggunaan sumber daya serta materi pembelajaran yang relevan, pemanfaatan teknologi, media pembelajaran, dan metode pengajaran yang beragam, guru dapat memfasilitasi dan menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik di dalam kelas.

Guru selalu mengamati kemajuan masing-masing peserta didik selama pembelajaran dan memberikan umpan balik yang mendukung peserta didik untuk memahami materi yang telah dipelajari. Kepada peserta didik yang masih belum memahami materi dengan baik, guru akan membantu dengan menjelaskan konsep lebih mendalam atau mengakomodasi sumber daya yang mendukung. Dengan adanya perhatian guru terhadap kebutuhan peserta didik secara terus-menerus, guru akan dapat mengadaptasi dan mengubah pendekatan pembelajaran secara responsif. Dengan adanya perencanaan proaktif dan pengaturan strategi oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

2) Menekankan kualitas daripada kuantitas

Pembelajaran berdiferensiasi, mengutamakan kualitas dari tugas yang diberikan daripada kuantitasnya. Untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya, guru memberikan tugas-tugas yang divariasikan sesuai tingkat kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas, konten, dan jenis tugas yang dibutuhkan untuk mendorong perkembangan potensi tiap-tiap peserta didik.

Peserta didik yang telah memahami materi secara mendalam akan mendapatkan tugas yang lebih kompleks untuk mengasah dan mengembangkan kemampuannya. Tugas yang diberikan dapat berupa pemecahan masalah yang lebih kompleks, proyek kreatif, atau pengaplikasian ilmu dalam berbagai konteks. Dengan adanya tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, diharapkan peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya hingga ke taraf maksimal.

3) Berakar pada asesmen

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara teratur dan konsisten oleh guru dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pembelajaran sehingga guru dapat dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Metode asesmen yang dilakukan guru untuk memahami keadaan peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tes, observasi, dan diskusi guru. Berbagai metode tersebut dapat memberikan informasi yang penting kepada guru mengenai pemahaman, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen yang teratur dan berkelanjutan akan sangat membantu untuk mengetahui informasi perkembangan peserta didik didalam kelas sehingga guru dapat mengakomodasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan asesmen menjadi landasan yang kuat bagi guru untuk merencanakan pembelajaran pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

4) Menyediakan berbagai pendekatan

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Keempat unsur tersebut mencakup konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pertama, guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Materi ajar yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan dari peserta didik.

Kedua, guru dapat menggunakan metode dan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Ketiga, hasil belajar peserta didik dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Peserta didik akan diberikan pilihan untuk mengekspresikan hasil pemahamannya lewat presentasi, esai, atau mengembangkan proyek kreatif.

Keempat. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan bekerjasama dalam kelompok.

5) Berorientasi pada peserta didik

Guru bukan sebatas memberikan materi pelajaran, namun juga mengatur waktu, ruang, kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Guru lebih fokus untuk memperhatikan kebutuhan para peserta didik dalam pembelajaran.

6) Kolaborasi antara pembelajaran individu dan klasikal

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut ambil bagian dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran klasikal, guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok untuk saling bertukar pikiran, ide, dan pemahaman mereka guna terciptanya interaksi antar peserta didik dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. Sedangkan pada pembelajaran individu, peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan

kebutuhannya masing-masing sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk belajar secara klasikal dan individual, peserta didik akan dapat menentukan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sembari tetap membangun koneksi dengan teman sejawat di kelas selama proses pembelajaran.

7) Bersifat hidup

Guru dan peserta didik berkolaborasi secara terus menerus untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru secara aktif memonitoring perkembangan peserta didik dan mengamati bagaimana materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka di dalam kelas. Peran guru sebagai fasilitator bertujuan untuk menampung seluruh kebutuhan belajar peserta didik dan menyediakan pembelajaran yang mereka butuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

d. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson dalam Kemdikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa terdapat lima prinsip dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi yang penting untuk diingat oleh guru dalam penerapannya sebagai berikut:

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan iklim belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pada prinsip ini, penting bagi guru untuk memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta didik. Pada lingkungan fisik peserta didik yaitu ruangan kelas, penataannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. penempatan kursi dan meja peserta harus disesuaikan dengan kebutuhan pelajaran yang dilakukan pada saat itu. Sedangkan pada iklim belajar, guru perlu

menumbuhkan rasa saling percaya, menghormati satu sama lain, dan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. guru juga harus membangun relasi kepada peserta didik untuk mengenali dan memberikan respon terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan mengenali karakteristik dari peserta didik, guru dapat menentukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Selain membangun relasi dengan peserta didik, juga penting bagi seorang guru untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik kepada dirinya sendiri. Menurut Hattie, untuk mendapatkan kepercayaan dari peserta didik, guru perlu melakukan hal berikut :

- a) Memberikan pengakuan terhadap nilai, kemampuan dan tanggungjawab dari peserta didik.
- b) Memberikan sugesti dan semangat kepada peserta didik bahwa mereka mampu untuk menguasai materi yang diberikan
- c) Mendukung peserta didik secara aktif dan nyata

2) Kurikulum berkualitas

Adanya kurikulum yang berkualitas tentu akan memberikan arah dan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai, sehingga guru dapat mengetahui target pembelajaran yang harus dicapai dan dapat mempersiapkan apa saja hal-hal yang perlu dipersiapkan. Dalam kurikulum akan tergambarkan dengan jelas bagaimana peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran melalui tugas dan asesmen yang akan mereka kerjakan. Kurikulum harus dapat menuntun peserta didik untuk memahami materi ajar secara tepat, bukan banyaknya materi

yang mampu dihafal oleh peserta didik. Artinya, kurikulum berfokus pada kualitas bukan kuantitas materi ajar.

Guru juga perlu mengetahui bagaimana kurikulum meningkatkan potensi dari semua tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata perlu diajak berdiskusi dengan materi yang lebih kompleks dari pokok bahasan, sehingga mereka akan lebih tertantang untuk berpikir lebih dalam lagi. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata, guru perlu merancang cara-cara efektif yang memudahkan mereka untuk memahami materi ajar yang disampaikan.

3) Asesmen berkelanjutan

Guru aktif untuk melakukan asesmen dalam pembelajaran guna mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan efektif bagi peserta didik untuk memahami materi sekaligus memantau perkembangan belajar dari peserta didik. Asesmen diberikan dalam bentuk tes diagnostik untuk mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran. asesmen berkelanjutan diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Asesmen ini dapat dilakukan dengan cara-cara:

- a) Meminta peserta didik untuk mengisi lembar KW. Pada kolom K (*know*) guru menanyakan hal yang telah diketahui peserta didik terkait materi yang akan di bahas, sedangkan pada kolom W (*want to know*) peserta didik diminta menuliskan hal yang ingin dipelajari dari materi yang akan dibahas.
- b) Melakukan *brainstorming* dengan peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar sebelum memaparkan materi ajar.

- c) Memberikan *pre-test* kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik
- d) Membuat kontrak belajar yang berisikan sumber belajar tiap-tiap peserta didik, cara mereka memahami materi pelajaran, dan sejauh apa mereka memahami materi yang diberikan.

Setelah melaksanakan asesmen awal, guru akan memantau peserta didik selama proses belajar dan memberikan bantuan apabila peserta didik merasa kesulitan. Diakhir pembelajaran, guru melaksanakan asesmen akhir untuk mengetahui bagaimana pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik selama proses pembelajaran.

4) Pengajaran responsif

Dengan adanya asesmen, guru dapat mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil asesmen, guru memberikan respon balik dengan memodifikasi rancangan pembelajaran untuk kegiatan berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar dari peserta didik.

5) Kepemimpinan dan rutinitas kelas

Seorang guru harus dapat memanajemen kelasnya dengan baik. Kepemimpinan seorang guru berarti guru mampu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan rutinitas kelas mengacu pada keterampilan guru untuk memanajemen kelasnya dengan baik sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

e. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting bagi kepala sekolah, dan guru-guru untuk memahami terlebih dahulu prinsip dan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Adanya pemahaman yang baik tentang prinsip dan konsep dari pembelajaran berdiferensiasi akan membantu kepala sekolah dan guru untuk merencanakan program pembelajaran yang benar-benar memfasilitasi keberagaman peserta didik. Kemendikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus merubah pola pikir mereka tentang pembelajaran yang awalnya berorientasi pada capaian nilai akhir dan ketercapaian ketuntasan konten belajar menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah peningkatan keterampilan, penguasaan konsep dan pemahaman peserta didik yang dapat diterapkan dalam memecahkan berbagai masalah di kehidupan. Oleh karena itu, hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pengembangan kompetensi dari peserta didik itu sendiri. Pada tahap awal ini, sekolah harus mempersiapkan guru untuk mampu menjalankan peran-peran berikut:

a) Perancang Pembelajaran

Guru perlu untuk memahami kurikulum dan tujuan pembelajaran yang bermakna sebagai seorang perancang pembelajaran. Guru harus mampu untuk merancang dan mendesain pembelajaran dengan menggambarkan secara jelas hal-hal yang akan dilakukan di dalam kelas. Dalam merancang dan mendesain proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami bahwa peserta didik memiliki keberagaman dan memerlukan perlakuan yang berbeda. Guru juga telah menyiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menghadapi kemungkinan hambatan yang akan terjadi selama proses implementasi pembelajaran.

b) Fasilitator

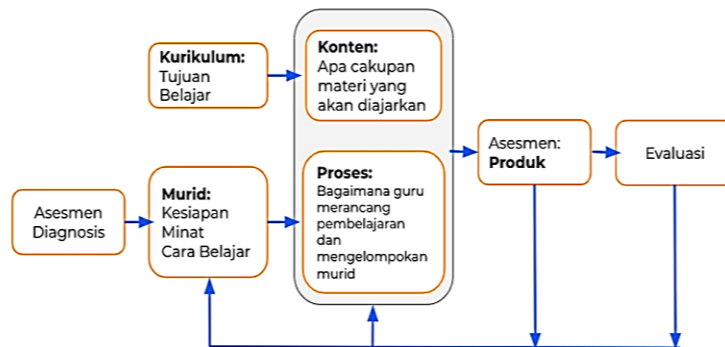
Sebagai seorang fasilitator, guru harus mampu untuk membimbing peserta didik dalam membangun pemahamannya baik dalam diskusi kelompok maupun individu melalui pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Untuk melakukan hal ini, diperlukan kemampuan komunikasi yang mumpuni untuk mendukung peserta didik menjadi mandiri dan mengembangkan potensi miliknya. Dengan adanya interaksi antara peserta didik dan guru di dalam kelas, akan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

c) Motivator Belajar

Sebagai motivator belajar, guru dituntut untuk dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan pola pikir, kemampuan penguasaan diri, dan potensi dirinya dengan komunikasi yang positif dan dialogis.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian tahapan yang saling terkait satu sama lain, dan berulang secara berkesinambungan hingga membentuk sebuah siklus. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas tahap-tahap berikut:



Gambar 2. 1 Siklus Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil dari asesmen ini dapat memberikan informasi mendasar mengenai profil belajar dari peserta didik yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan dan tahapan belajar. Asesmen diagnostik ini dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis minat bakat dan sebagainya.

b) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum berguna untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar peserta didik. Analisis kurikulum dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

- (1) Menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai
 - (2) Menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan
 - (3) Merancang asesmen dan bukti asesmen
 - (4) Mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen
- c) Hasil asesmen diagnostik peserta didik dan analisis kurikulum

Setelah melakukan analisis diagnostik dan kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada tiga aspek berikut:

(1) Konten

Diferensiasi pada konten berkaitan dengan cakupan materi ajar yang diberikan kepada peserta didik. Konten-konten pembelajaran pada pembelajaran berdiferensiasi akan lebih relevan dan kontekstual karena temanya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta tingkat kesulitan materinya disesuaikan dengan tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan peserta didik. Diferensiasi pada konten ini juga tampak pada pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan profil belajar, minat dan kesiapan belajar peserta didik.

Evaluasi terhadap materi dan bahan ajar yang digunakan harus tetap dilakukan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten untuk mengetahui apakah materi dan bahan ajar yang digunakan telah efektif untuk mengakomodasi peserta didik secara bertahap mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Proses

Diferensiasi pada proses berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam pemroses informasi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam pelaksanaannya, guru harus dapat menentukan strategi dan kegiatan yang beragam untuk mengakomodir kebutuhan dan meningkatkan motivasi peserta didik di dalam kelas baik yang tergabung di dalam kelompok kecil maupun besar. Melalui diferensiasi proses ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kompleks, terstruktur dan relevan. Pada diferensiasi proses juga dibutuhkan asesmen yang berkelanjutan yang hasilnya digunakan untuk rencana tindak lanjut dalam perbaikan proses pembelajaran.

(3) Produk

Diferensiasi produk merupakan tahapan lanjutan daipada diferensiasi proses. Dengan berpedoman pada hasil analisis diagnostik dan kurikulum, guru dapat mendiferensiasi suatu produk untuk ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari asesmen belajar. Guru dapat melakukan asesmen untuk melihat perkembangan peserta didik melaui pilihan produk yang disesuaikan dengan profil dan kebutuhan peserta didik. Melalui diferensiasi produk ini, peserta didik akan mendapat pengalaman belajar yang baru dan kontekstual serta lebih relevan dengan dunia nyata.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Hasil dari asesmen tersebut kemudian akan dianalisis untuk memperoleh informasi tentang capaian dan

perkembangan peserta didik. Informasi yang telah diperoleh ini akan dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi setelah melakukan proses pembelajaran serta digunakan untuk memahami perkembangan dan profil dari peserta didik. Hasil yang diharapkan setelah melakukan evaluasi dan refleksi adalah adanya umpan balik yang berkelanjutan berupa perbaikan atau pembaharuan pada pilihan proses dan konten.

f. Faktor penunjang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari faktor-faktor yang menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Purwowidodo & Zaini (2023), faktor yang menunjang terselenggaranya pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

1) Perpustakaan

Salah satu sumber informasi dalam belajar disekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan disekolah menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat dijadikan sumber informasi oleh guru maupun siswa untuk menunjang proses belajar. Dengan hadirnya perpustakaan sebagai sumber informasi, perpustakaan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk untuk bebeas belajar secara individu. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan ideal yang memiliki jumlahh buku dengan rasio untuk setiap peminjam adalah 1:10.

2) Penyediaan alat pembelajaran

Dalam rangka menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, sekolah perlu menyediakan alat-alat pembelajaran memadai yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Alat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa :

- (a) Laboratorium atau *workshop* yang memadai
- (b) Jadwal pelajaran yang fleksibel

- (c) Pengembangan program *independent study*
- (d) Pengembangan program penyuluhan dan bimbingan
- (e) Pengembangan *team teaching*

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut penting untuk menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, sehingga sangat penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap kedua faktor tersebut.

2.1.5. Peran guru dalam pembelajaran

Secara umum, guru dapat diartikan sebagai seseorang profesional yang mengajarkan sesuatu atau hal baru kepada orang lain atau lebih dikenal dengan istilah tutor atau mentor. Hamzah & Lamatenggo (2016) mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang mendapat tanggungjawab dan wewenang untuk mendidik murid secara berkelompok maupun individu di dalam atau diluar lingkungan sekolah. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 juga dikatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di setiap jenjang pendidikan formal. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan seseorang pendidik profesional yang membantu memimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajarnya serta memberikan penilaian dan hasil hasil belajar setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut Adam dan Decey, guru dalam proses pembelajaran memiliki empat peranan utama yaitu:

1) Guru sebagai Demonstrator

Sebagai seorang demonstrator, guru harus benar-benar memahami materi ajar supaya mampu untuk memperagakan dengan baik apa yang diajarkan sehingga peserta didik dapat menangkap penjelasan dari guru. untuk menjadi demonstrator yang baik, guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan memperkaya

diri dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mengajari peserta didik di dalam kelas.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas berperan untuk memonitoring lingkungan belajar agar pembelajaran terarah menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pengelola kelas yang profesional, guru harus bisa mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang bervariasi sesuai dengan kegiatan belajar.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai seorang mediator, penting bagi guru untuk membekali diri dengan kemampuan pemanfaatan media pembelajaran di dalam kelas untuk menunjang dan melengkapi proses belajar.

Sedangkan guru sebagai seorang fasilitator berperan untuk menyediakan berbagai sumber belajar dan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru melakukan penilaian untuk mendapatkan informasi apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk menguasai pembelajaran. dengan adanya penilaian kelas, guru dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan respon balik terhadap penilaian yang dilakukan.

Kamal (2019) juga mengemukakan bahwa terdapat tujuh peran guru dalam sebuah proses pembelajaran yakni:

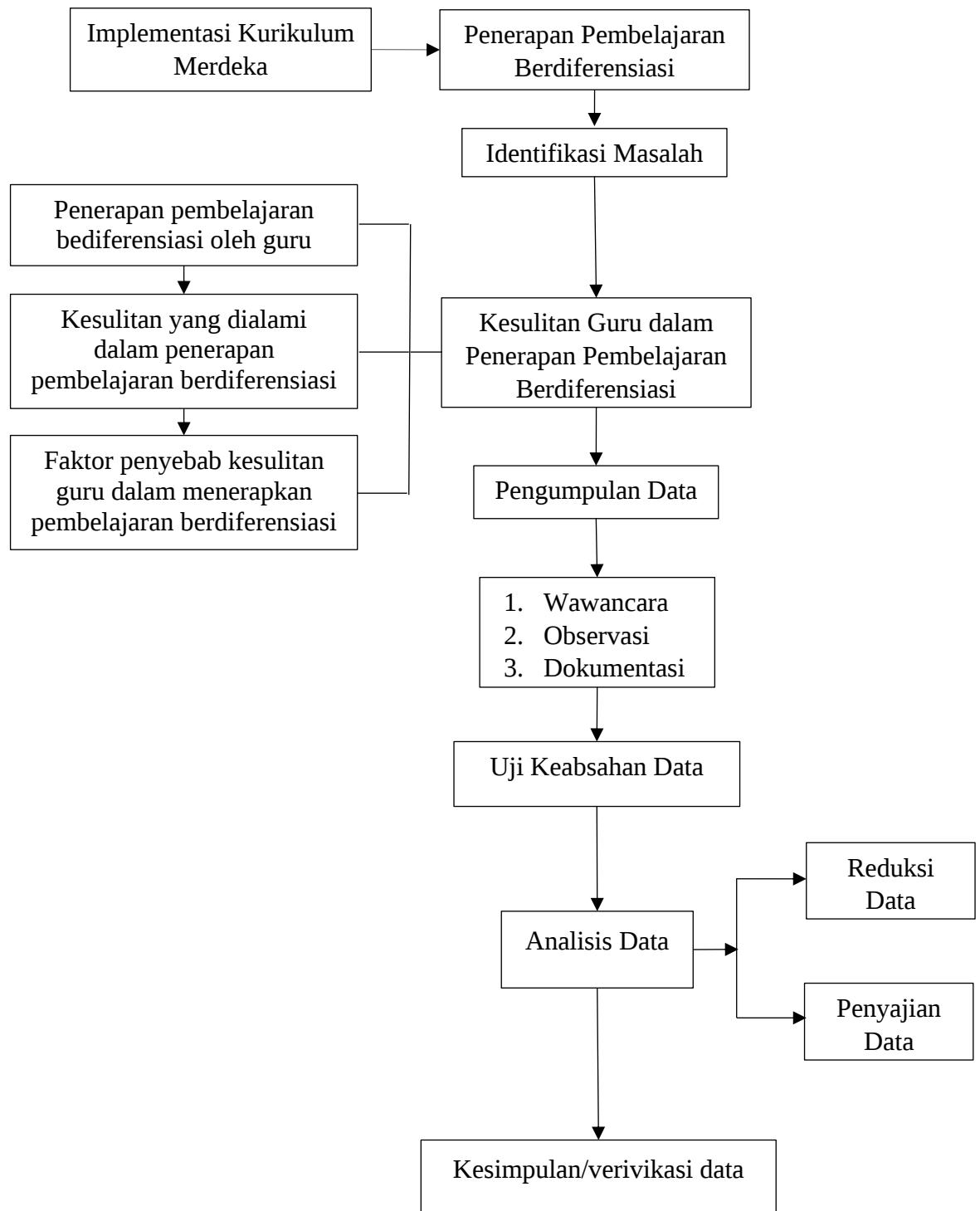
- 1) Sebagai sumber belajar
- 2) Sebagai fasilitator
- 3) Sebagai pengelola
- 4) Sebagai demonstrator
- 5) Sebagai pembimbing

- 6) Sebagai motivator
- 7) Sebagai evaluator

Berdasarkan uraian diatas, peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dan hasil belajar yang maksimal. Untuk dapat menjalankan perannya secara maksimal, seorang guru harus terus mengembangkan kemampuannya dan memperkaya dirinya dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk mendampingi peserta didik di dalam pembelajaran. Dengan adanya keinginan guru untuk terus mengembangkan kemampuannya, maka peserta didik akan dapat juga mengembangkan kompetensinya berkat guru yang profesional.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual